BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pada umumnya, musik merupakan suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan terutama dari suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat mengahasilkan irama. Musik ialah sebuah fenomena yang sangat unik yang bisa dihasilkan oleh beberapa alat musik. Alat musik merupakan sebuah media bagi komponis musik untuk mencipta dan memainkan karya musik.

Alat musik ialah suatu benda yang dibuat atau dimodifikasi untuk tujuan menghasilkan bunyi yang pada prinsipnya, dengan cara tertentu bisa diatur oleh pemainnya, baik itu bunyinya, dinamiknya maupun ukuran tinggi rendahnya nada. Alat musik juga dapat dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu idiofon (alat musik pukul), aerofon (alat musik tiup), kordofon (alat musik gesek dan petik), membranofon (alat musik pukul dari kulit) dan elektrofon (menggunakan energi listrik). Alat musik juga terbagi menjadi dua bagian yaitu alat musik tradisional dan alat musik modern. Alat musik modern merupakan alat musik yang bersifat universal sedangkan alat musik tradisional merupakan ciri khas dari suatu daerah. Alat musik modern

dan tradisional tersebut menguasai seluruh bagian provinsi di Indonesia salah satunya adalah Sumatera Utara.

Di Sumatera Utara terdapat delapan suku yang membuat provinsi ini cukup beragam penduduknya. Delapan suku tersebut ialah Melayu, Batak Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, Pak-pak Dairi dan Nias. Simalungun ialah salah satu dari lima kelompok suku batak lainnya yang terdiri dari Toba, Mandailing/Angkola, Simalungun, Karo Dan Pakpak/Dairi. Simalungun memiliki musik tradisional yang secara turun-temurun digunakan dan berfungsi dalam kehidupan sehari-harinya. Musik tradisional Simalungun diwariskan secara turun-temurun pula dan secara lisan disampaikan kepada suatu generasi ke generasi berikutnya. Konsep musik dari suatu kelompok suku dengan kelompok suku lainnya berbeda, bahkan diantara satu kelompok etnispun konsep musiknya berbeda. Demikian halnya musik tradisional Simalungun memiliki konsep musik yang berbeda. Konsep pertama yaitu yang digolongkan ke dalam alat-alat musik tradisional Simalungun ialah alat musik yang dipertunjukkan di depan publik dan sudah lama dikenal oleh masyarakat; konsep yang kedua yaitu yang tergolong ke dalam alat-alat musik tradisional Simalungun ialah alat-alat musik yang dimainkan didalam suatu desa.

Sebagaimana kelompok suku lainnya di dunia mengkasifikasikan/ menggolongkan alat musiknya kedalam beberapa bagian begitu pula dengan suku Simalungun menggolongkan alat-alat musik tradisionalnya ke dalam

beberapa bagian. Penggolongan berdasarkan cara memainkannya di bagi menjadi empat bagian yaitu (1) alat musik tiup(aerofon) yang terdiri dari : *ole-ole,salinggung,sordam, sulim,sarunei buluh,sarunei bolon dan tulila*; (2) alat musik petik (kordofon) yang terdiri dari : *husapi dan hodong-hodong*; (3) alat musik pukul(idiofon) yang terdiri dari: *gondrang sidua-dua, gondrang sipitu-pitu, mongmongan, sitalasayang, ogung, garantung,dan jadjaulul/tengtung*; (4) alat gesek yang terdiri dari: *husapi, tengtung, dan arbab.*

Arbab merupakan salah satu alat musik tradisional Simalungun. Alat musik ini dimainkan seperti orang bermain biola. Pada saat bermain biola, pemain biola meletakkan biolanya di atas bahunya, akan tetapi pada saat bermain arbab, pemain arbab meletakkan arbabnya di atas pahanya. Alat musik arbab hanya mempunyai dua senar yang terbuat dari benang dan alat penggeseknya terbuat dari ijuk enau yang masih muda. Arbab dapat dimainkan dengan cara tunggal dan Arbab juga bisa dimainkan dalam tiga musisi lain yang memainkan husapi (sejenis alat musik dawai) dan odap (gendang kecil) serta piring yang berfungsi sebagai perkusi: sekaligus sebagai metronom bagi pemain arbab. Arbab juga merupakan alat musik tradisional yang penggunaannya masuk dalam area ritual, yang menuntut konsentrasi penuh dan penghayatan dalam permainannya. Alat musik arbab sering digunakan dalam acara ritual pada saat pengusiran roh-roh jahat/orang kesurupan. Seiring perkembangan zaman, alat musik arbab sangat jarang dipakai pada saat ritual. Hal ini mengakibatkan alat musik arbab semakin

lama semakin dilupakan/punah. Banyak masyarakat di kota maupun desa terutama masyarakat Simalungun yang sangat kurang mengetahui alat musik ini. Hal ini dikarenakan alat musik arbab digunakan dalam acara ritual dan dalam pengusiran roh-roh gaib sehingga masyarakat takut untuk mempelajari dan memainkan alat musik tradisional arbab ini.

Dari hal inilah yang menjadi inspirasi dari penulis untuk melakukan penelitian dan mengangkat judul tentang **"Eksistensi Alat Musik Arbab di Hutamanik Saribu Nagori Sait Buttu Saribu Sidamanik Simalungun".**

B. Identifikasi Masalah

Atas dasar latar belakang masalah agar pembahasan menjadi terfokus perlu mengadakan identifikasi masalah. Hal ini terjalin yang dinyatakan Triyono (2012;50).

> "untuk kepentingan karya ilmiah, sesuatu yang perlu diperhatikan adalah masalah penelitian yang sedapat mungkin diusahakan tidak terlalu luas, akan menghasilkan analisis yang sempit dan sebaiknya bila ruang lingkup masalah dipersempit, maka dapat diharapkan analisa secara luas dan mendalam"

Adapun identifikasi masalah dari penelitian adalah:

1. Bagaimanakah keberadaan alat musik tradisional Arbab di Huta manik Saribu Nagori Sait Buttu Saribu Sidamanik Simalungun?
2. Bagaimanakah pendapat warga tentang alat musik tradisional Arbab di Huta manik Saribu Nagori Sait Buttu Saribu Sidamanik Simalungun?

4. Bagaimana cara memainkan alat musik Arbab Huta manik Saribu Nagori Sait Buttu Saribu Sidamanik Simalungun?
5. Apakah fungsi dari musik tradisional Arbab di Huta manik Saribu Nagori Sait Buttu Saribu Sidamanik Simalungun?
6. Apakah makna dari musik tradisional Arbab di Huta manik Saribu Nagori Sait Buttu Saribu Sidamanik Simalungun?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan teoritis, maka penulis merasa perlu mengadakan pembatasan masalah untukmemudahkan pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Pembatasan masalah ini perlu bukan saja untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi penelitian, akan tetapi juga menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan dalam memecahkan masalah tenaga, waktu, biaya dan sebagainya yang timbul dari rencana tertentu. Pembatasan masalah tersebut sesuai dengan pendapat Triyono (2012;31) yang mengatakan bahwa:

> "Sebuah masalah yang dirumuskan terlalu luas tidak perlu dipakai sebagai masalah penyelidikan, oleh karena tidak akan pernah jelas batas-batas masalahnya. Pembatasan ini perlu bukan saja untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi penyidik tetapi juga untuk menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk memecahkan masalah, tenaga, waktu, ongkos dan lain-lain yang timbul dari rencana tertentu"

lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk memecahkan masalah, tenaga, waktu, ongkos dan lain-lain yang timbul dari rencana tertentu”

Untuk itu adapun pembatasan masalah yang berkaitan dengan identifikasi masalah adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah keberadaan alat musik tradisional Arbab di Huta manik Saribu Nagori Sait Buttu Saribu Sidamanik Simalungun?
2. Apakah fungsi alat musik Arbab Huta manik Saribu Nagori Sait Buttu Saribu Sidamanik Simalungun?
3. Apakah makna alat musik Arbab Huta manik Saribu Nagori Sait Buttu Saribu Sidamanik Simalungun?
4. Bagaimanakah pendapat warga tentang alat musik tradisional Arbab di Huta manik Saribu Nagori Sait Buttu Saribu Sidamanik Simalungun?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ialah usaha untuk menyatakan secara tersurat pernyataan penelitian apa saja yang perlu di jawab atau dicarikan jalan keluar. Perumusan masalah merupakan penjabaran dari identifikasi dan pembatasan masalah. Menurut pendapat Triyono (2012: 61) mengatakan bahwa “rumusan masalah adalah bentuk formulasi masalah yang mengarahkan dan memudahkan peneliti untuk fokus dalam mencari jawabab terhadap permasalahan yang akan diteliti.”

Atas dasar uraian latar belakang masalah, identifikasi serta pembahasan masalah, maka kegiatan selanjutnya adalah perumusan yang menjadi ruang lingkup dari tujuan penelitian yang berorientasi kepada kemampuan dana finansial dari penelitian yang menjadi perumusan masalah adalah "bagaimanakah keeksistensian musik Arbab di desa Huta manik Saribu Nagori Sait Buttu Saribu Sidamanik Simalungun**?"**

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan senantiasa berorientasi kepada tujuan. Tanpa ada tujuan yang jelas maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidak terarah karena ridak tau apa yang ingin di capai dalam kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat (Triyono 2012: 76) yang mengatakan bahwa

" Kegiatan seseorang dalam merumuskan tujuan penelitian, sangat mempengaruhi keberhasilan penelitian yang dilaksanakan, karena penelitian pada dasarnya merupakan titik tuju yang akan dicapai seseorang kegiatan penelitian yang dilakukan. Itu sebabnya tujuan penelitian harus mempunyai rumusan yang tegas, jelas, dan operasional".

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keberadaan alat musik tradisional Arbab di Huta manik Saribu Nagori Sait Buttu Saribu Sidamanik Simalungun.
2. Untuk mengetahui makna alat musik Arbab Huta manik Saribu Nagori Sait Buttu Saribu Sidamanik Simalungun
3. Untuk mengetahui fungsi alat musik Arbab Huta manik Saribu Nagori Sait Buttu Saribu Sidamanik Simalungun

4. Untuk mengetahui pendapat warga mengenai alat musik tradisional Arbab di Huta manik Saribu Nagori Sait Buttu Saribu Sidamanik Simalungun.

F. Manfaat Penelitian

Temuan penelian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. Bahan informasi masyarakat atau lembaga yang mengemban visi dan misi kebudayaan, khususnya dibidang pendidikan seni musik
2. Bahan motivasi bagi setiap pembaca, khususnya generasi muda yang berminat dalam pengembangan alat musik Arbab.
3. Sebagai bahan masukan dalam memotivasi masyarakat Simalungun untuk melestarikan alat musik arbab Simalungun
4. Sebagai bahan referensi untuk menjadi acuan pada penelitian yang relevan dikemudian hari.